

## PENERAPAN ARSITEKTUR PERILAKU PADA REDESAIN PASAR TRADISIONAL JONGKE KOTA SURAKARTA

Aulia Putri Septiani, Untung Joko Cahyono, Leny Pramesti

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

[auliaputrispt@student.uns.ac.id](mailto:auliaputrispt@student.uns.ac.id)

### Abstrak

*Pasar Jongke merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Surakarta dengan golongan IB yang memiliki letak strategis, jangkauan pelayanan seluruh wilayah kota, dan memiliki komoditas yang lengkap. Pasar Jongke dulunya merupakan gabungan dari pedagang pasar tradisional Jongke dengan pedagang pasar sepeda Ngapeman (bekas hotel Novotel). Pasar Jongke merupakan salah satu pasar tradisional di Kota Surakarta yang belum pernah dilakukan revitalisasi sejak 31 tahun yang lalu, sehingga permasalahan fisik bangunan banyak terjadi, seperti atap bocor, lantai berlubang, kayu lapuk, sistem drainase dan sanitasi yang tidak lancar, sirkulasi yang tidak sesuai standar, serta fasilitas penunjang yang kurang memadai. Dengan bertambahnya usia pasar, jumlah pedagang di Pasar Jongke juga mengalami penambahan, sehingga menimbulkan beberapa permasalahan seperti zoning pedagang, aksesibilitas, dan perilaku pengguna yang menyebabkan perubahan tatanan di pasar tradisional. Tujuan dilakukan penelitian adalah untuk merancang konsep redesain Pasar Jongke yang lebih memperhatikan perilaku pengguna. Metode yang digunakan berupa penilaian data eksisting fisik pasar mengacu pada SNI Pasar Rakyat 8152/ Tahun 2021 dan data non fisik aspek perilaku pengguna pasar. Hasil akhir berupa konsep perancangan redesain Pasar Tradisional Jongke yang lebih menekankan pada aspek perilaku pengguna dan diterapkan pada peruangan, konsep sirkulasi, dan tampilan.*

**Kata kunci:** Redesain, pasar tradisional, arsitektur perilaku.

### 1. PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Surakarta meningkatkan PAD melalui pasar tradisional, karena pasar tradisional merupakan salah satu sumber Pendapatan Asli Daerah (PAD) terbesar selain bea perolehan hak atas tanah dan bangunan (BPHTB) dan pajak hotel dan restoran. Sumber setoran dari pasar tradisional antara lain berasal dari retribusi para pedagang, penjual kios, dan perpanjangan surat hak penempatan. Sejak 2019 hingga 2021 terjadi penurunan retribusi pelayanan pasar tradisional dan retribusi BPHTB menyesuaikan pada Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) dampak Covid-19 dengan trend penurunan rata-rata 1% per tahun. Dengan berakhirnya PPKM di tahun 2022, diharapkan penurunan sumber PAD dapat ditingkatkan kembali guna meningkatkan potensi perdagangan Kota Surakarta. (Suparmono, Hermada, & Suryanto, 2022)

Revitalisasi pasar tradisional menjadi salah satu program unggulan Pemerintah Kota Surakarta yang dijalankan sejak tahun 2000. (DISKOMINFO, 2018). Pengembangan dilakukan hingga terdapat 44 pasar tradisional pertahun 2022, dulunya terdapat 38 pasar pertahun 2009. Dari 44 pasar, masih terdapat pasar yang memiliki kondisi kurang layak dan perlu direvitalisasi, diantaranya Pasar Mebel Gilingan, Pasar Harjodaksino Serengan, Pasar Kabangan, Pasar Ayam, Pasar Jongke. Sesuai dengan arah kebijakan kewilayahan RPJMD tahun 2021- 2026, indikasi program unggulan Walikota Surakarta salah satunya revitalisasi pasar tradisional dan pedagang kaki lima. (DISDAG, 2022) Pasar Jongke sebagai salah satu dari 10 proyek potensial kerja sama pemerintah dan badan usaha (KPBU) yang akan dijalankan pada tahun 2023/2024. (Perda No 6 Tahun 2021).

Pasar Jongke merupakan pasar golongan IB yang berlokasi di Jl. Dr. Radjiman, Pajang, Laweyan, Surakarta. Pasar Jongke diresmikan 19 Januari 1992 dan telah berusia 31 tahun. Pasar Jongke merupakan gabungan dari pedagang Pasar Jongke dan pedagang Pasar Sepeda Ngapeman (pindahan dari lokasi Hotel Novotel sekarang). (Narimo, 2014) Komoditas sepeda dulu ramai dengan

puluhan pedagang, dan menjadi kekhasan Pasar Jongke. Karena gempuran pasar online, dampak pandemi, dan lokasi kios yang kurang strategis mengakibatkan komoditas sepeda sepi dan hanya tersisa belasan pedagang. (Prakoso, 2022)

Pasar Jongke memiliki potensi berupa lokasi pasar yang strategis, memiliki komoditas unik yakni sepeda, klithikan, PKL malam. Dari segi lokasi Pasar Jongke memungkinkan untuk dilakukan perluasan site. Lahan eksisting Pasar Jongke sebesar 15.302 m<sup>2</sup>, ditambah pelebaran site bekas SPBU Jongke di sisi Barat Daya sebesar 2.000 m<sup>2</sup> yang merupakan lahan milik Pemerintah Kota Surakarta yang telah berakhir sewa sejak 2017, dan kini digunakan sebagai relokasi pasar baju purwosari dan direncanakan untuk pelebaran Pasar Jongke kedepannya. (Darmawan, 2021).

Pasar Jongke beroperasi dari pukul 04.00 hingga 14.00. Dan pada malam hari terdapat pedagang kaki lima makanan dan pedagang baju relokasi dari Pasar Purwosari malam. Pertambahan jumlah pedagang di Pasar Jongke menimbulkan beberapa permasalahan, seperti banyaknya pedagang oprokan di area sirkulasi, penzoningan yang tidak tertata dan tercampur, dan banyak perilaku pengguna memodifikasi atau memanfaatkan ruang tidak sesuai fungsinya, hal ini menyebabkan ketidakteraturan terjadi dalam pasar. Masalah nonfisik Pasar Jongke didominasi oleh faktor teritori dan batasan teritori yang tidak jelas dalam pasar. Dari segi fisik bangunan terdapat banyak atap bocor, kayu lapuk, lantai becek dan berlubang, sistem drainase dan sanitasi yang tidak baik, kurangnya fasilitas penunjang yang memadai.

Arsitektur berwawasan perilaku adalah arsitektur yang manusiawi, memahami dan mewedahi perilaku-perilaku manusia yang ditangkap dari berbagai macam perilaku, baik perilaku pencipta, pengamat, dan alam sekitarnya. (Mangunwijaya, 1988) Arsitektur ditunjukkan untuk manusia maka untuk mendapatkan perancangan yang baik seorang arsitek perlu mengerti apa saja yang menjadi kebutuhan manusia atau dapat dikatakan pula dituntut mengerti perihal perilaku manusia dalam arti luas. (Laurens, 2004) Dari teori tersebut, maka arsitektur perilaku merupakan pendekatan yang lebih memperhatikan hubungan antara perilaku manusia dan ruang atau lingkungan tempat terjadinya perilaku.

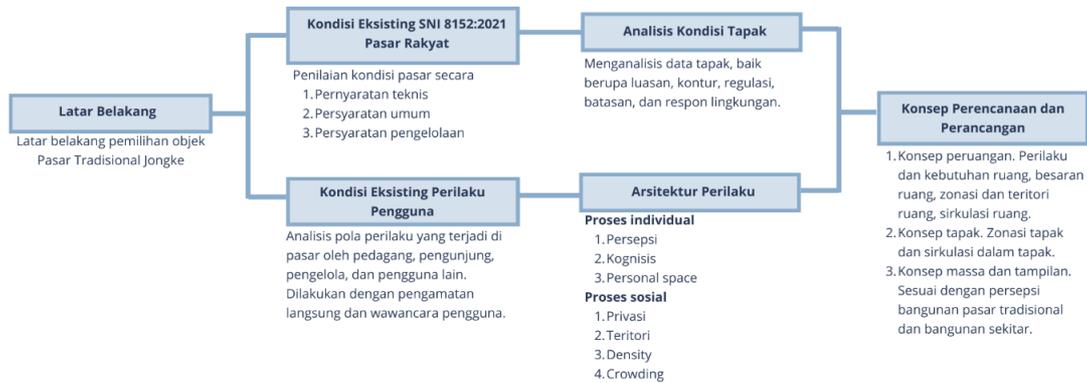
Penekanan arsitektur perilaku dalam redesain Pasar jongke dianggap tepat diterapkan, berdasarkan analisis data eksisting fisik maupun non fisik Pasar Jongke. Arsitektur perilaku disini berperan sebagai solusi dari ketimpangan perilaku yang ada di pasar lama sehingga tidak terjadi lagi di pasar baru, sebagai pertimbangan desain dalam setiap zona dan komoditas, sebagai batasan perilaku pengguna baik dalam ruang maupun sirkulasi, serta sebagai pengarah pengguna agar terjadi keteraturan dalam bangunan. Arsitektur perilaku menjadi poin untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengguna pasar. Sasaran perancangan dengan arsitektur perilaku berupa penerapan konsep kognisi spasial, setting perilaku dengan merancang konsep teritori dan pertimbangan privasi, *personal space*, dan *crowding*, serta penerapan konsep persepsi lingkungan (*lokalitas*, *familiarity*, dan *visible*)

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam perencanaan dan perancangan redesain Pasar Tradisional Jongke dengan pendekatan arsitektur perilaku, dimulai dengan tahap penentuan latar belakang masalah dan pemilihan pasar. Tahapan kedua yakni identifikasi kondisi eksisting menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Identifikasi dilakukan dengan penilaian mengacu pada SNI 8152:2021 Pasar Rakyat untuk mengidentifikasi persyaratan teknis, persyaratan umum, dan persyaratan pengelolaan di Pasar Jongke. Serta identifikasi kondisi eksisting perilaku pengguna berupa pola perilaku pedagang, pembeli, pengelola, maupun pengguna lain di Pasar Jongke. Identifikasi tahap kedua dilakukan untuk mengetahui kondisi sebenarnya dan menilai seberapa besar pasar harus diredesain dan hal apa saja yang perlu dipertahankan atau ditingkatkan pada bangunan Pasar Jongke.

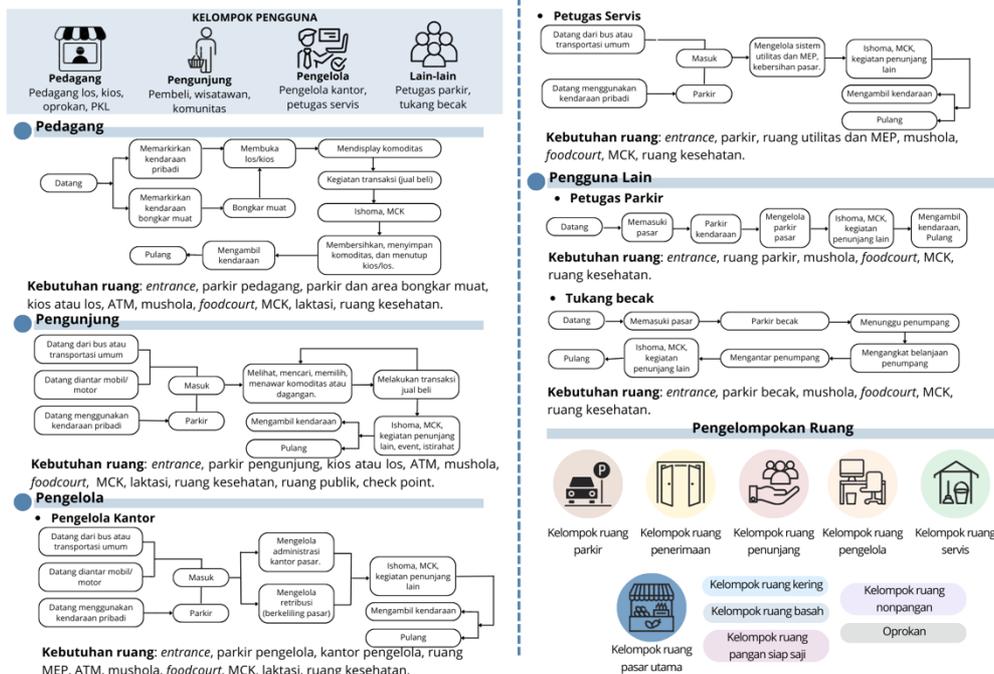
Tahap ketiga merupakan tahap analisis Pasar Jongke secara fisik dan nonfisik. Analisis fisik yakni analisis pada tapak yang meliputi aspek luasan, kontur, regulasi (berupa KDB, KLB, KDH, GSB),

batasan tapak, serta analisis dan respon tapak terhadap lingkungan. Analisis nonfisik berupa pola perilaku yang terjadi di Pasar Jongke baik pedagang, pembeli, pengelola, maupun pengguna lain. Analisis perilaku akan menjadi acuan penerapan konsep arsitektur perilaku pada Pasar Jongke berupa penerapan proses individual dan proses sosial. Setelah tahap pertama hingga ketiga atau tahap analisis, selanjutnya berupa konsep perencanaan dan perancangan Redesain Pasar Tradisional Jongke dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku, utamanya mengacu pada konsep peruangan, konsep tapak, dan konsep massa dan tampilan.



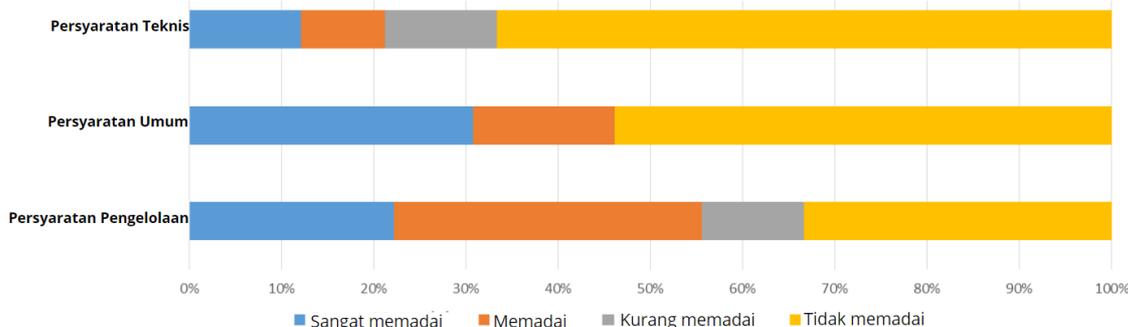
Gambar 1  
Metode perancangan redesain Pasar Jongke  
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pasar Jongke berada di Jl. Dr. Radjiman, Pajang, Laweyan, Surakarta dengan lokasi yang sangat strategis. Pasar ini termasuk golongan pasar IB dan jangkauan seluruh wilayah kota. Maka dari itu Pasar Jongke memiliki komoditas yang lengkap serta pengguna dan perilaku pengguna yang beragam. Pengguna Pasar Jongke dibedakan menjadi pedagang, pembeli, pengelola, dan pengguna lain. (Gambar 2) Komoditas yang diperjualbelikan di Pasar Jongke pada pagi hingga siang komoditas didominasi oleh pedagang sayur, buah, sepeda, klithikan, oprokan, sembako dan kelontong, dan grabahan serta peralatan rumah tangga. Sedangkan untuk malam hari terdapat komoditas PKL makanan dan PKL baju, yang merupakan relokasi pedagang baju Pasar Purwosari.



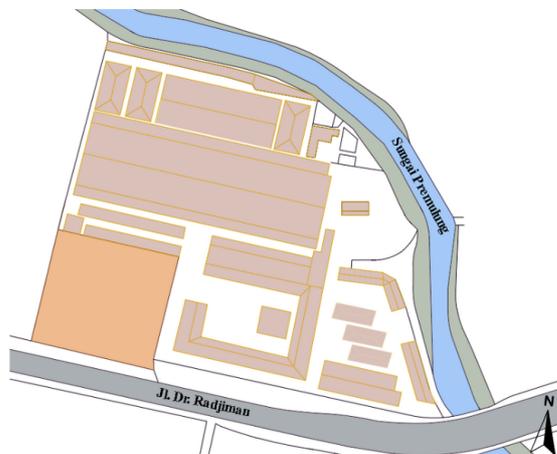
Gambar 2  
Pengguna dan pengelompokan ruang Pasar Jongke

Hal yang mendasari dilakukan redesain Pasar Jongke selain latar belakang sejarah pasar, juga dilakukan observasi data fisik dan nonfisik pada Pasar Jongke. Data fisik kondisi eksisting dinilai mengacu pada SNI 8152: 2021 tentang Pasar Rakyat guna menghasilkan data kelayakan pasar secara persyaratan teknis, persyaratan umum, dan persyaratan pengelolaan. Hasil yang diperoleh (Gambar 3) menunjukkan 65% kondisi persyaratan teknis tidak memadai dan 10% kondisi teknis kurang memadai, untuk kondisi persyaratan umum, 55% kondisi tidak memadai dan 10% kondisi kurang memadai. Karena lebih dari 50% kondisi tersebut tidak memenuhi standar kelayakan pasar tradisional, maka perlu dilakukan pembenahan dengan cara redesain total bangunan pasar tradisional Jongke.

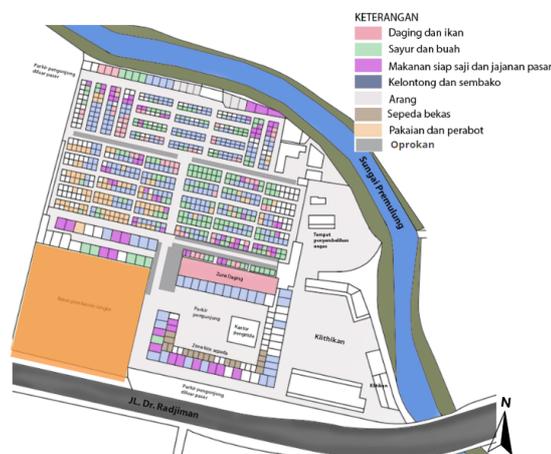


**Gambar 3**  
Penilaian kondisi eksisting Pasar Jongke berdasarkan SNI 8152:2021 Pasar Rakyat

Poin penilaian yang menyebabkan tingginya nilai tidak memadai pada Pasar Jongke didominasi oleh aspek ketersediaan dan kondisi fasilitas dan sarana kebersihan pasar, aksesibilitas dalam pasar, serta kurang diterapkannya sistem pengelompokan dan batasan ruang, dimana belum ada pengelompokan zonasi pedagang, dan masih tercampur antara komoditas basah, kering, pangan, dan nonpangan. (Gambar 4 dan Gambar 5)



**Gambar 4**  
Situasi Pasar Jongke lama



**Gambar 5**  
Siteplan Pasar Jongke lama

Evaluasi aspek non-fisik Pasar Jongke dengan melakukan pengamatan pengguna, didapatkan hasil berupa banyaknya perilaku pengguna yang tidak memanfaatkan ruang sebagaimana fungsinya, dan cenderung memodifikasi ruang sesuai kebutuhan. Perilaku pengguna tersebut diantaranya pedagang oprokan di sembarang tempat, pedagang parkir didalam bangunan pasar, pedagang mendisplay barang melebihi batas dan duduk di luar kios atau los, pedagang mencuci di area sirkulasi, membuang sampah sembarangan, pedagang bergerombol di sirkulasi, pedagang tidur dan merokok didalam los atau kios, dan melakukan bongkar muat di bahu jalan. Sedangkan untuk perilaku pengunjung, terdapat pengunjung yang menitipkan belanjaan di kios langganan dan memenuhi sirkulasi, pengunjung cenderung berbelanja di area depan atau area strategis saja, pengunjung

mengantrre di area sirkulasi, pengunjung membawa masuk kendaraan ke dalam bangunan pasar saat berbelanja. Untuk perilaku pengguna lain, terdapat petugas sampah yang membawa gerobak sampah masuk ke dalam pasar saat jam operasi dan tukang becak membawa masuk becak ke dalam pasar.

Evaluasi aspek non fisik juga didapatkan dari persebaran dan kepadatan pengunjung di Pasar Jongke. Pasar Jongke beroperasi dari pukul 04.00 hingga pukul 14.00 dengan komoditas berupa sayur dan buah, daging, ikan, ayam, sembako dan kelontong, pangan siap saji, grabahan dan perabot, sepeda, serta klithikan. Komoditas yang selalu ramai dikunjungi utamanya adalah daging, ikan, dan ayam, kemudian disusul komoditas pangan siap saji, komoditas sayur dan buah, komoditas sembako dan klitihikan. Komoditas grabahan dan perabot, sepeda, serta klithikan tidak begitu ramai karena bukan merupakan kebutuhan pokok yang diperlukan pembeli setiap harinya dan berada di area yang sulit dijangkau dan kurang strategis. Pasar Jongke sudah mulai sepi diatas pukul 12.00 karena pedagang sudah mulai menutup kios/los dan tinggal beberapa pedagang. Pada malam hari, sisi depan pasar digunakan untuk pedagang pakaian malam dan PKL makanan.

Mengacu pada data fisik maupun data nonfisik Pasar Jongke, maka perlu dilakukan redesain Pasar Tradisional Jongke dengan cara redesain total atau merombak total bangunan pasar untuk dibangun kembali sesuai standar dan ketentuan yang berlaku. Selain masalah fisik juga terdapat banyak permasalahan non fisik berupa perilaku pengguna yang juga perlu dibenahi pada pembangunan kedepannya sehingga dapat menjadikan pasar sebagai wadah perilaku pengguna sekaligus batasan dan pengarah perilaku pengguna. Maka dari itu pendekatan arsitektur perilaku diarahkan sebagai dasar penyusunan desain selanjutnya. Dalam penerapannya terdapat tiga konsep utama arsitektur perilaku yang digunakan dalam perancangan desain, yaitu setting perilaku, kognisi spasial, dan persepsi lingkungan. Dalam ketiga poin tersebut tercantum pula penerapan proses perilaku berupa proses individual (persepsi, kognisi, personal space) dan proses sosial (*privasi, crowded, teritori, dan density*).

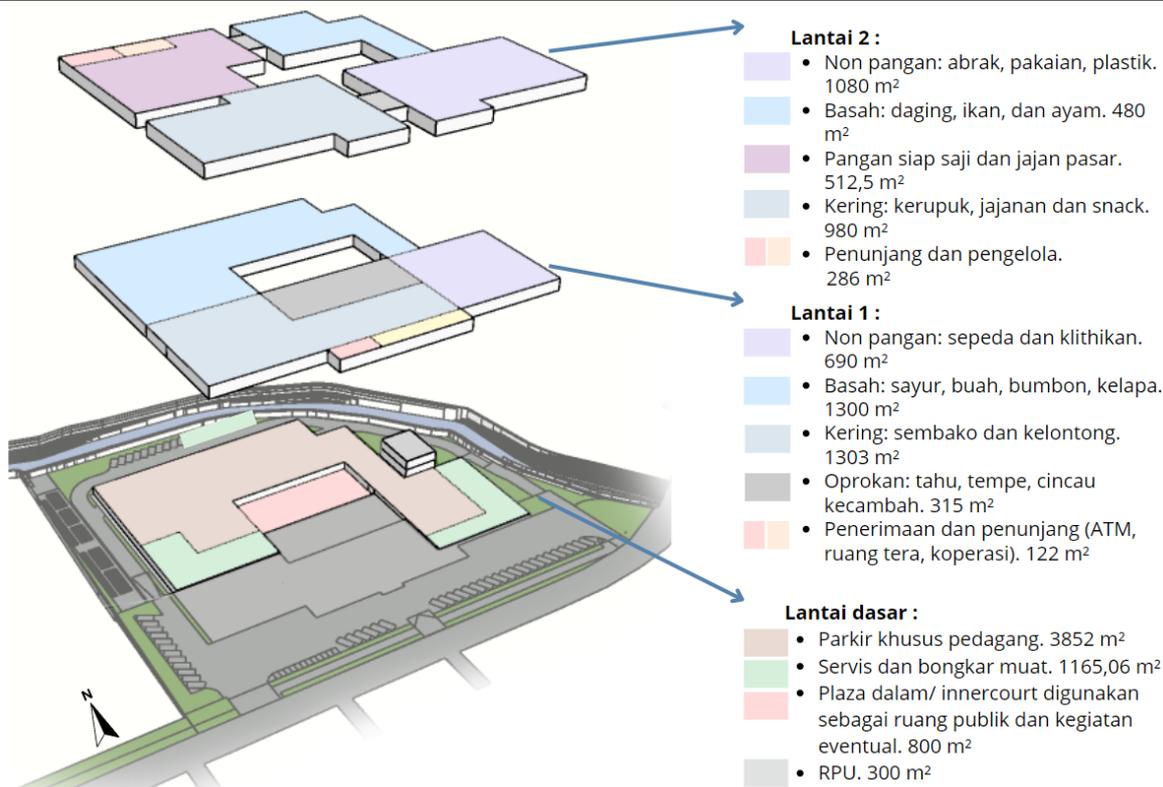
#### **Penerapan setting perilaku pada redesain Pasar Jongke.**

Konsep setting perilaku adalah sebuah konsep tata perilaku yang berada dalam sebuah bangunan yang memiliki aktivitas berulang di dalamnya. Konsep sosial yang berkaitan dengan behavior setting antara lain teritorialitas, personal space dan privacy. (Meilan, 2020)

Tingkat privasi di pasar tradisional didominasi oleh tingkat publik karena hampir keseluruhan area pasar merupakan area perdagangan yang dapat diakses banyak orang. Sedangkan untuk area privat hanya meliputi area kantor, ruang kesehatan, dan laktasi. Sesuai dengan perilaku pengguna di Pasar Jongke, maka pengelompokan ruang dibagi menjadi kelompok ruang parkir, penerimaan, penunjang, pengelola, servis, dan kelompok ruang pasar utama (meliputi kelompok ruang kering, kelompok ruang basah, kelompok ruang pangan siap saji, kelompok ruang nonpangan, dan oprokan).

Kesesakan pada Pasar Jongke terjadi pada area sirkulasi utama yang dipenuhi oleh pedagang oprokan dan ditambah adanya becak dan motor yang masuk ke dalam pasar melalui sirkulasi utama. Dengan banyaknya orang yang ada di area sirkulasi utama menyebabkan kesesakan terjadi, dan pengguna menjadi tidak mampu mempertahankan ruang privatnya. Untuk mengatasi permasalahan crowding pada Pasar Jongke, maka perlu perancangan teritori dengan batasan-batasan yang jelas.

Pengelompokan ruang pasar Jongke pada lantai dasar didominasi oleh aktivitas pedagang berupa penyimpanan, parkir pedagang, dan bongkar muat. Area lantai dasar hanya dapat diakses pedagang dan pengelola servis sehingga terjadi keteraturan dan kenyamanan pengguna utamanya pedagang. Lantai satu digunakan untuk area perdagangan kelompok ruang basah, kering, dan non pangan berupa sepeda dan klithikan. Hal ini untuk mengembalikan citra Pasar Jongke yang dulunya juga merupakan pasar sepeda bekas. Lantai dua digunakan untuk kelompok ruang kering (kerupuk, snack), kelompok ruang non pangan, kelompok ruang basah (daging, ayam, ikan) dan kelompok ruang pangan siap saji. Kelompok ruang basah dan pangan dirancang di lantai dua guna menarik pengunjung agar tetap mau mengakses lantai dua, sehingga tidak menimbulkan dead area. Sedangkan area pengelola diletakkan di lantai 2 sehingga memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi. (Gambar 6)



**Gambar 6**  
Kelompok Ruang Pasar Jongke

Personal *space* sebagai suatu batas maya yang mengelilingi diri kita yang tidak boleh dilalui oleh orang lain. (Laurens, 2004) Ruang personal merupakan suatu jarak komunikasi dalam pengendalian gangguan yang ada untuk mengatur jarak antara diri seseorang dengan pihak lain dalam suatu ruang. Ruang personal ini merupakan mekanisme untuk menciptakan privasi. Jarak ruang personal yang tercipta pada Pasar Jongke yaitu jarak sosial kategori dekat sebesar 120-200cm atau jarak yang ideal untuk hubungan bersifat formal atau bisnis. (Gambar 7)



**Gambar 7**  
Personal Space Pasar Jongke

Faktor kunci dalam pengelompokan teritori adalah tingkat kebutuhan privasi, keanggotaan atau akses yang diperbolehkan untuk masing-masing tipe. Pada Pasar Jongke, kebutuhan privasi pedagang lebih tinggi dibandingkan pengguna lain, hal ini karena pedagang membutuhkan ruang untuk menyimpan dagangan, menyimpan uang, dan menetap di kios atau los pada jam operasional pasar. Sedangkan pengunjung cenderung berpindah-pindah tempat. Pada Pasar Jongke, pedagang

membuat batasan teritori dengan meletakkan dagangan pada area sirkulasi, sehingga menyebabkan sirkulasi menjadi sempit dan mengganggu kenyamanan pengguna. Maka dari itu, diperlukan penataan batasan-batasan teritori pedagang yang jelas sesuai komoditas masing-masing. Teritori antara pedagang dengan tingkat privasi yang lebih tinggi dilakukan dengan tindakan memberi batasan teritori berupa dinding, sekat, ataupun komoditas dagang. Elemen penanda teritori dalam bentuk ruang dibagi menjadi ruang berbatas tetap, ruang berbatas semi tetap, dan ruang informal. (Gambar 8)

**● Ruang Berbatas Tetap**

- **Ruang permanen**, digunakan untuk kantor, mushola, laktasi, ruang kesehatan, koperasi.

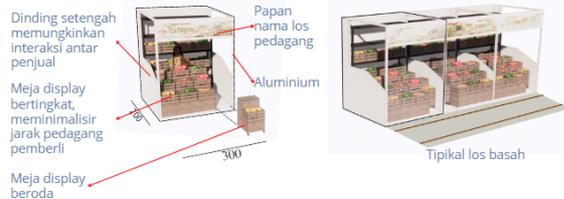


**● Ruang Berbatas Semi Tetap**

- **Kios pasar** (3x4m dan 3x3). Untuk komoditas sembako, pakaian, emas, plastik, sepeda. Untuk komoditas sepeda akan dilengkapi dengan display luar sebagai arcade sepeda pada sisi depan pasar.



- **Los basah**. Digunakan untuk komoditas buah, sayur, empon-empon.



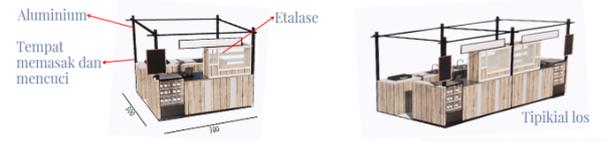
- **Los daging**. Los dilengkapi penggantung daging, wastafel, penyimpanan beku, dan saluran air, material keramik sehingga tidak mudah kotor.



- **Los kering**. Los semi tertutup, dapat dikunci, aman dalam penyimpanan. Material dinding perforated plate, agar sirkulasi udara mudah masuk, dan tetap memungkinkan interaksi antar pedagang.



- **Los makanan siap saji**. Los dilengkapi tempat untuk memasak, etalase, wastafel, serta papan menu dan nama los.



- **Oprokan**. Area untuk mewadahi pedagang oprokan, dengan material penutup lantai keramik, agar tidak mudah kotor.



**Gambar 8**  
Batas Teritori Pasar Jongke

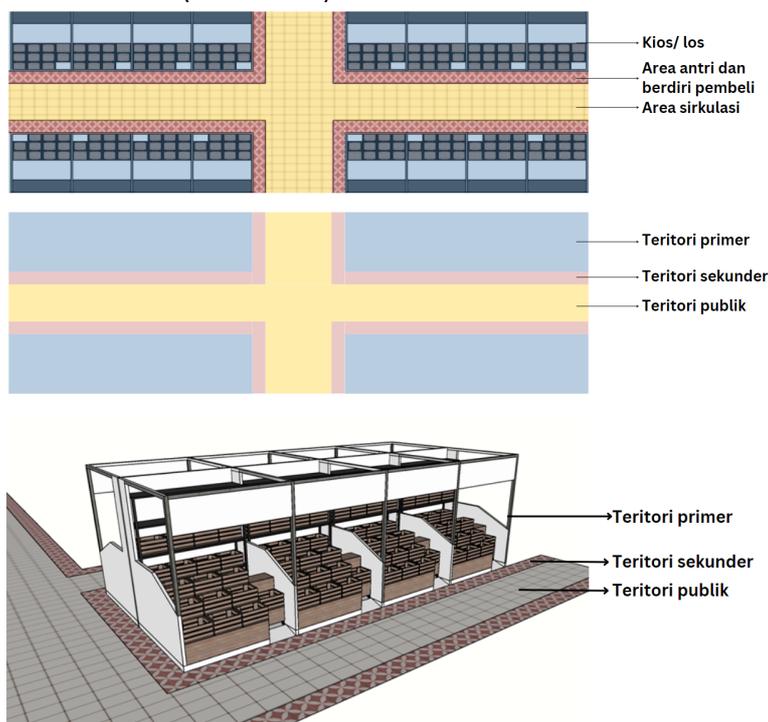
Ruang informal atau ruang publik sebagai wadah menampung aktivitas dalam suatu lingkungan yang tidak memiliki penutup dalam bentuk fisik. Ruang personal pada Pasar Jongke berupa perancangan area tepi sungai sebagai area publik yang dapat memaksimalkan view menuju sungai. (Gambar 9) Area ini dapat dimanfaatkan sebagai area kuliner pada sore dan malam hari. Ruang informal lain berupa innercourt dan plaza depan pasar yang bersifat adaptif dan dialihfungsikan sebagai area PKL baju pada malam hari.



**Gambar 9**  
Ruang informal area PKL malam Pasar Jongke pada tepi sungai

Teritori primer area dagang Pasar Jongke yaitu pada area pedagang berupa kios atau los. Hal ini karena pedagang memiliki kontrol penuh dan menetap pada area tersebut pada saat jam operasional pasar. Teritori sekunder pada Pasar Jongke tidak dimiliki oleh individu ataupun kelompok, namun siapapun diperbolehkan menggunakan area tersebut dan dipersonalisasi sampai batas waktu tertentu. Teritori sekunder pada pasar berupa tangga, area tunggu atau area antri pembeli yang

sekaligus menjadi batasan antara area pedagang dan sirkulasi. Sedangkan untuk teritori publik memiliki tingkat kepemilikan rendah dan tidak ada batasan dalam mengakses area ini. Teritori publik pada pasar berupa area sirkulasi. (Gambar 10)



Gambar 10  
Pembagian Teritori Dagang Pasar Jongke

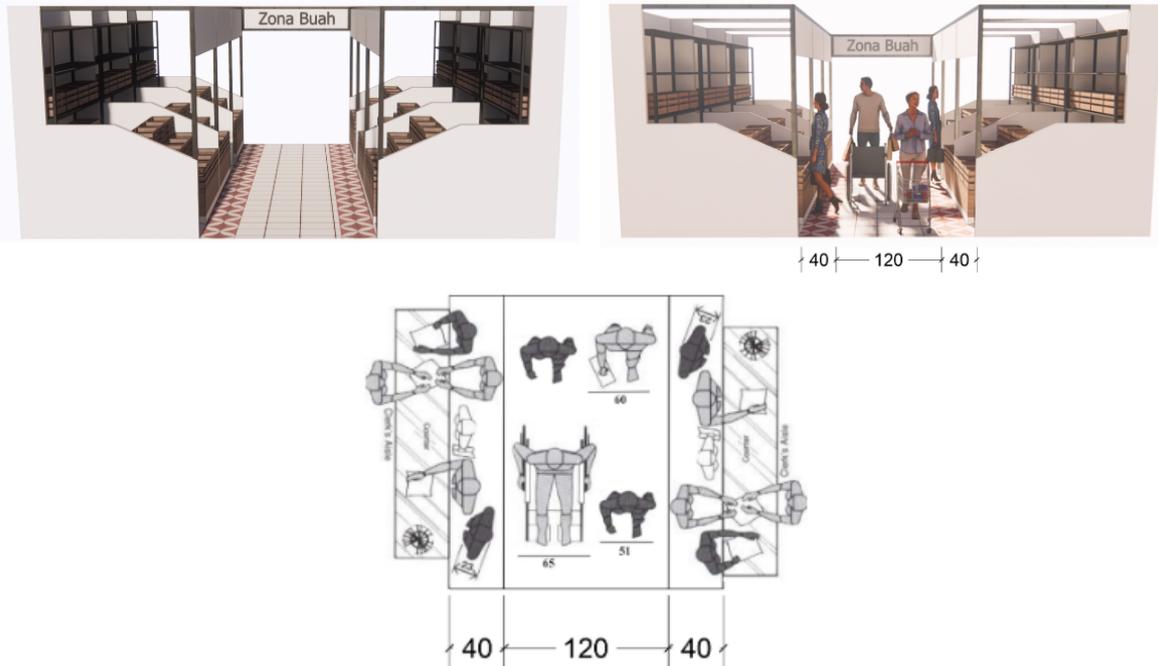
### Penerapan konsep kognisi spasial pada redesain Pasar Jongke.

Kognisi spasial atau peta mental terkait dengan cara seseorang mengumpulkan, mengorganisasikan, menyimpan, dalam ingatan, memanggil, serta menguraikan kembali informasi lokasi dan tanda lingkungan fisik (Laurens, 2004). Dari kondisi di Pasar Jongke, komoditas pedagang masih tercampur, tidak ada tanda atau penunjuk arah yang memudahkan pengguna mengakses area yang akan dituju, sehingga menimbulkan kebingungan dalam bangunan. Perilaku pengguna pasar juga cenderung mengakses sirkulasi yang strategis dan mudah diketahui. Peta mental memudahkan dalam berorientasi disertai perasaan nyaman karena merasa tidak tersesat. Untuk mengukur peta mental maka perlu menggunakan elemen sebagai berikut (Lynch, 1960) *path* (Jalur-jalur penghubung), *edges* (Batas wilayah), *nodes* (Titik temu antar jalur/ simpul).

Desain *path* atau jalur penghubung dirancang konsisten besaran sirkulasi utama pada pasar yaitu 3 – 4 meter dan sirkulasi sekunder memiliki besaran 1,5 – 2 meter. Panjang los untuk pasar maksimal 10 – 15 meter serta kios 20 – 30 meter (Dewar & Watson, 1990). Setiap jalur pada lantai menggunakan material yang seragam yakni penggunaan keramik dengan motif batik untuk menguatkan akses koridor pada Pasar Jongke. Konsep ini dapat mengarahkan pengguna dalam berbelanja dan memudahkan mengenali area dagang dengan sirkulasi utama dalam pasar.

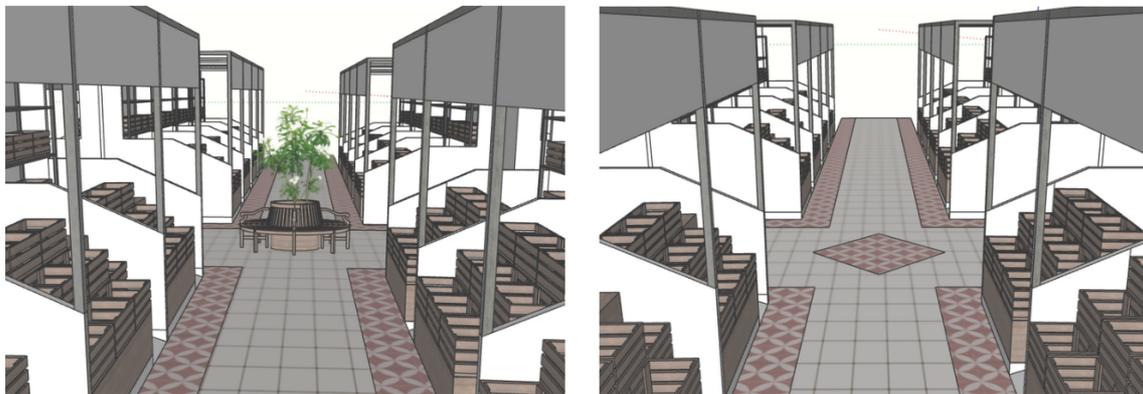
Penerapan *edges* atau batas wilayah digunakan untuk menghasilkan batasan yang jelas antara area sirkulasi, area dagang, dan area yang pemberhentian atau area antri pembeli didepan kios atau los. Pemberian batasan ini juga sebagai pengarah pengguna agar terjadi keteraturan didalam pasar. Penerapan batasan ini berupa perbedaan material dan motif pada keramik lantai. Untuk area sirkulasi menggunakan keramik warna putih, warna putih memberikan kesan bersih pada pasar, dan dapat menciptakan persepsi dan keengganan pengguna untuk mengotori lantai. Sedangkan pada area antri menggunakan keramik motif batik yang menciptakan kelokalan pada bangunan. Pada area antri juga ditambahkan penanda tempat berdiri berupa stiker penanda antri sehingga area ini tidak digunakan

untuk display dagangan. Untuk batasan pada area dagang dilakukan dengan menaikkan level lantai sebesar 15-20cm. (Gambar 11)



Gambar 11  
Penerapan Edges pada Pasar Jongke

Konsep *node* tersebar pada persimpangan atau belokan yang sekaligus difungsikan sebagai tempat pemberhentian sementara pengunjung yang kelelahan berbelanja. Desain *node* ini juga sebagai respon dari perilaku pedagang yang bergerombol di sirkulasi, sehingga diwadahi di area yang tetap strategis namun tidak mengganggu pengguna lain. Desain disesuaikan ukuran tempat duduk, sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai area dagang. (Gambar 12)



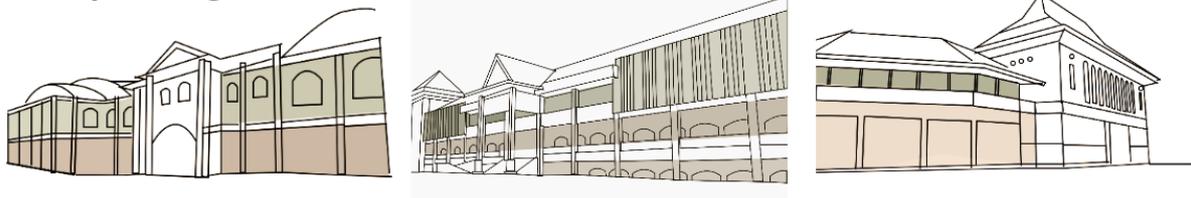
Gambar 12  
Penerapan Node pada Pasar Jongke

### Penerapan persepsi lingkungan pada redesain Pasar Jongke.

Pasar Jongke merupakan pasar golongan IB dan merupakan salah satu pasar terbesar di Kota Surakarta. Namun dari fisik dan tampilan Pasar Jongke kurang terlihat menarik, dan kurangnya identitas bangunan yang menunjukkan dan memudahkan pengguna mengenali Pasar Jongke. Kondisi kontur tapak yang lebih rendah pada sisi belakang atau utara dan digunakan sebagai area pasar utama mengakibatkan area pasar utama ini kurang terlihat dari jalan raya. Kondisi ini menyebabkan bangunan kurang menjual. Maka dari itu pengolahan tampilan harus disesuaikan dengan persepsi

masyarakat terkait bangunan pasar tradisional dan persepsi bangunan sekitar untuk menciptakan kesinambungan.

Persepsi pasar tradisional khususnya di Kota Surakarta digunakan sebagai identitas bangunan yang mudah dikenali pengguna. Bangunan pasar tradisional lebih dikenal dengan adanya area perdagangan berupa kios atau ruko pada sisi depan, konsep open plan dan banyaknya bukaan pada bangunan, penggunaan leveling atap, serta penggunaan penanda tulisan nama pasar.



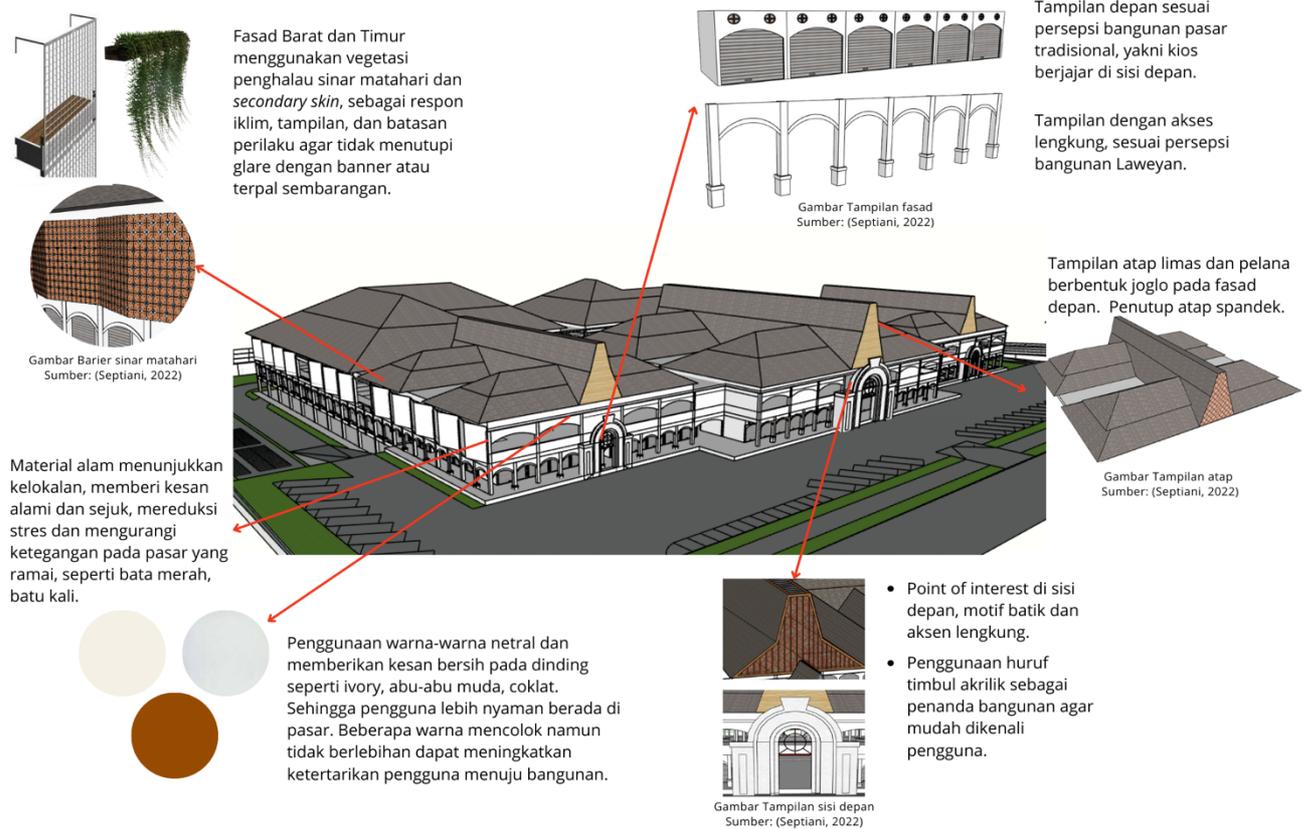
**Gambar 13**  
Tampilan Pasar Jebres, Pasar Legi, Pasar Gede

Lokasi Pasar Jongke berdekatan dengan Kampung Batik Laweyan, area ini menjadi salah satu kawasan budaya yang terkenal di Kota Surakarta. Kampung Batik Laweyan selain terkenal dengan batik, juga terkenal dengan bangunan-bangunan saudagar khas arsitektur indish Laweyan. Penerapan persepsi lingkungan konsep familiarity dimana bangunan mengambil beberapa aksesoris dari bangunan sekitar untuk menyelaraskan dengan kawasan dan memberi kesan tidak asing pada masyarakat sekitar. Penggunaan elemen sesuai karakter bangunan di Laweyan berupa elemen lengkung pada bangunan, permainan kolom atau pilar-pilar, dan penggunaan ornamen atau motif batik dalam bangunan.



**Gambar 14**  
Ndalem Tjokrosoematran, Ndalem Tjokrosoemartan, Canthing Londo

Hasil akhir tampilan Pasar Jongke menerapkan elemen secondary skin yang dapat merespon lingkungan sekaligus menjadi batasan agar pengguna tidak menutupi fasad dengan banner atau terpal sembarangan yang dapat memberi kesan kumuh dan semrawut. Tampilan pasar juga menggunakan secondary skin motif batik untuk menciptakan kelokalan. Warna yang digunakan adalah warna putih, krem, coklat yang dapat memberi kesan bersih, nyaman. Tampilan pasar menggunakan material alam yang dapat mereduksi stres pada pasar yang ramai, serta mampu meningkatkan daya tarik orang untuk mengunjungi pasar. Pada fasad depan dilengkapi ornamen-ornamen bentuk sesuai karakter bangunan sekitar seperti bentuk-bentuk lengkung dan permainan kolom bangunan khas arsitektur di Laweyan untuk memberikan kesan desain yang menonjol sebagai penerapan konsep *visible*. (Gambar 15)



Gambar 15  
Tampilan Akhir Pasar Jongke

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang didapat dari penerapan arsitektur perilaku pada redesain Pasar Tradisional Jongke berupa pertimbangan perilaku pengguna pasar sebagai dasar rancangan yang diterapkan pada aspek perancangan ruang, perancangan sirkulasi, dan perancangan persepsi pada tampilan. Arsitektur perilaku berperan sebagai penyelesaian masalah perilaku dalam pasar lama, dan sebagai batasan sekaligus pengarah perilaku pengguna pasar agar tercipta keteraturan dan kenyamanan di pasar yang baru. Penerapan konsep arsitektur perilaku didasarkan pada tiga konsep utama, yaitu *behavior setting*, kognisi spasial, dan persepsi lingkungan.

Konsep setting perilaku atau *behavior setting* dengan pertimbangan tingkat privasi, crowded, dan ruang personal pengguna, menghasilkan konsep teritori pada bangunan pasar dan teritori pada area dagang yang meliputi teritori primer, teritori sekunder, dan teritori publik. Konsep setting perilaku juga menghasilkan elemen pembatas teritori berupa penerapan ruang berbatas tetap, ruang berbatas semi tetap, dan ruang informal.

Konsep kognisi spasial didasarkan pada kebiasaan pengguna mengakses sirkulasi, dan menghasilkan konsep sirkulasi berupa edges (pembeda batas area spasial), node (titik pertemuan antar jalur), dan path (jalur penghubung antar tempat) untuk mengarahkan pengguna dalam menjangkau area-area yang akan dituju tanpa merasa kebingungan.

Konsep persepsi lingkungan menghasilkan bentuk dan tampilan Pasar Jongke dengan menerapkan konsep lokalitas, familiarity, dan visible, sehingga tercipta kesinambungan dan kesan yang tidak asing dengan bangunan sekitar. Aspek bentuk dan tampilan juga menggunakan elemen-elemen warna, material yang memberi kesan nyaman, bersih, dan menarik pengunjung mengunjungi pasar.

Saran dari hasil pembahasan penerapan arsitektur perilaku pada redesain Pasar Tradisional Jongke yaitu, untuk penelitian maupun penyusunan konsep selanjutnya adalah perancangan juga memperhatikan aspek lingkungan dan perilaku di sekitar tapak karena pasar merupakan area publik yang akan dikunjungi oleh banyak orang dari berbagai kalangan, dimana kenyamanan dan keteraturan perilaku pengguna tidak hanya tercipta dalam tapak, melainkan juga berhubungan timbal balik dengan lingkungan sekitar.

#### REFERENSI

- Dewar, & Watson. (1990). *Urban Markets: Developing Informal Retailing*. London: Rontlend.
- DISDAG. (2022). *Perubahan Renstra Rencana Strategis Dinas Perdagangan Kota Surakarta Tahun 2021-2026*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- DISKOMINFO. (2018, Agustus 16). *Pasar Rejosari Terbaik se-Jawa Tengah*. Retrieved from Pemerintah Kota Surakarta: <https://surakarta.go.id/?p=11048>
- Laurens, J. M. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Grasindo.
- Lynch, K. (1960). *The Image Of The City*. Cambridge: The MIT Press.
- Mangunwijaya, Y. B. (1988). *Wastu Citra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Meilan, J. R. (2020). Penerapan Konsep Sosial dan Behavior Setting pada Rumah Adat Bali. *ATRIUM: Jurnal Arsitektur* 6, 23-31.
- Narimo, J. (2014, Desember 6). *Belanja di Pasar Tradisional Solo*. Retrieved from Tumpi.id: [https://tumpi.id/pasar-tradisional-di-solo/#9\\_Pasar\\_Jongke](https://tumpi.id/pasar-tradisional-di-solo/#9_Pasar_Jongke)
- Perda No 6. (2021). *Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021-2026*. Surakarta: Pemerintah Kota Surakarta.
- Prakoso, W. (2022, Maret 19). *Eksis Sejak 1990-An, Begini Sejarah Pasar Sepeda Bekas Jongke Solo*. Retrieved from soloraya.solopos.com: <https://soloraya.solopos.com/eksis-sejak-1990-an-begini-sejarah-pasar-sepeda-bekas-jongke-solo-1276892>
- SNI Pasar Rakyat 61/kep/bsn/3/2021. (2021). *Tentang Penetapan Standar Nasional Indonesia 8152:2021 Pasar Rakyat Sebagai Revisi dari Standar Nasional Indonesia 8152:2015 Pasar Rakyat*. Surakarta: Standar Nasional Indonesia .
- Suparmono, Hermada, D., & Suryanto. (2022). *PERHITUNGAN POTENSI DAN OPTIMALISASI RETRIBUSI PELAYANAN PASAR KOTA SURAKARTA*. Retrieved from STIM YKPN Yogyakarta: <http://repository.stimykpn.ac.id/id/eprint/409>